

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari memuat tentang salah satu poin matriarki dalam kehidupan perempuan, yaitu terkait superioritas kaum perempuan yang terwujudkan melalui tokoh Ibu. Matriarki merupakan sebuah pandangan yang menempatkan kaum perempuan pada posisi lebih tinggi (superior) dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kaum laki-laki akan dipandang berada dalam posisi lemah di beberapa peran dan bidang kehidupan. Matriarki dapat dikatakan sebagai sebuah gerak perlawanan terhadap budaya patriarki yang terus membayangi kehidupan perempuan. Melalui gerak tersebut, kaum perempuan mulai menunjukkan perlawanan kepada kaum laki-laki terkait masalah kebebasan hidup, kesetaraan gender, dan kebebasan mengambil keputusan. Hal ini terjadi dengan bekal kekuatan, kecerdasan, dan jiwa kepemimpinan yang telah ia miliki. Terdapat beberapa poin yang akan dibahas dalam matriarki, diantaranya yaitu tentang hak ibu, cinta kasih sayang ibu, dan juga intelektualitas ibu. Pada pandangan matriarki juga diketahui bahwa setiap orang, setiap anak, dan setiap kaum laki-laki tidak akan pernah bisa melepaskan dirinya dari peran Ibu. Hal ini terjadi karena dalam matriarki terdapat pandangan bahwa garis kekuasaan akan sepenuhnya berada dalam garis Ibu.

Posisi superior yang dimiliki oleh Ibu dapat terlihat melalui beberapa cara, meliputi tindakan Ibu secara langsung, pemikiran tokoh Ibu, tindakan tokoh lain, dan ungkapan tokoh lain terhadap tokoh Ibu. Pembahasan mengenai superioritas tokoh Ibu dalam novel *Pasung Jiwa* terbagi dalam empat bidang atau empat peranan perempuan (Ibu) dalam kehidupan. Empat bidang superioritas menurut matriarki tersebut meliputi superioritas perempuan dalam pengendalian rahim, superioritas dalam pengendalian dapur, superioritas dalam pengendalian mengasuh anak, dan superioritas perempuan untuk berdiri sebagai individu dengan pemikiran dewasa (intelektual).

Tindak superioritas tokoh Ibu dalam bidang pengendalian rahim dapat terlihat melalui cara Ibu dalam melakukan pengambilan keputusan terhadap rahimnya. Rahim merupakan sebuah senjata yang dapat membuat kaum laki-laki bergantung kepada Ibu. Pasalnya, melalui rahim semua perjuangan perempuan akan dimulai. Salah satu contoh dari pengendalian rahim yang dilakukan oleh tokoh Ibu adalah mengenai pengambilan keputusan terkait pemberian memori kepada anak yang sedang dalam kandungannya. Hal ini dapat terlihat pada saat Sasana yang masih dalam kandungan sudah mulai dikenalkan dengan suara denting piano oleh ibunya sendiri.

Tindak superioritas Ibu dalam bidang pengendalian dapur dapat terlihat melalui beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Ibu. Beberapa contoh pengendalian dapur yang dilakukan oleh Ibu yaitu, memasak dengan menu yang sesuai dengan keinginannya. Selain itu, pengendalian dapur yang dilakukan oleh Ibu juga dapat terlihat dari tindakan tokoh lain yaitu Sasana,

anaknyanya sendiri yang selalu meminta makan dan minum hanya kepada Ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu memegang kendali penting dalam penyediaan makan dan minum untuk orang rumah. Posisi Ayah dalam hal ini akan berada jauh di bawah Ibu, karena tindakan Sasana yang secara tidak langsung percaya bahwa hanya Ibunya yang mampu memberikan ia makan dan minum. Superioritas dapur juga terlihat pada saat Ibu mengatur dan menentukan jenis perabot rumah saat ia telah menjadi seorang Ibu tunggal untuk Sasana.

Superioritas dalam bidang pengendalian mengasuh anak dapat terlihat saat Ibu yang bebas menentukan bentuk pola asuh kepada anaknya sendiri. Superioritas dan kepemimpinan Ibu dibanding Ayah dalam mengasuh anak dapat terlihat saat pencarian sekolah baru untuk Sasana yang hanya dilakukan oleh Ibu tanpa bantuan Ayah. Tokoh Ayah terlihat hanya langsung menerima hasil keputusan dari Ibu. Hal ini juga menjadi gambaran bahwa posisi Ayah lebih lemah dan berada di bawah Ibu dalam hal mengasuh anak. Pengendalian dan kepemimpinan mengasuh anak juga dapat terjadi melalui ucapan, pikiran, dan hati nurani. Hal ini telah diungkapkan dalam novel, yaitu pada kisah Cak Jek. Cak Jek mendapat pengendalian melalui bayangan Ibunya sendiri dalam melakukan pembalasan dendam kepada rentenir yang telah membuat Ibunya meninggal dunia.

Wujud superioritas perempuan sebagai makhluk dengan pemikiran dewasa dapat terlihat melalui beberapa pemikiran dari Ibu Sasana. Pemikiran dewasa yang dimiliki oleh Ibu Sasana beberapa diantaranya adalah terkait

keadilan dalam lingkup hukum, kecerdasan dalam dunia bisnis, kebijakan mengambil keputusan rumah tangga, dan pelegalan transgender dalam kehidupan masyarakat saat ini. Beberapa poin pemikiran dewasa yang terdapat dalam diri Ibu Sasana dapat membuatnya berdiri sebagai individu modern serta intelektual. Pola pikir yang semakin menuju modernitas serta intelektual akan mempengaruhi posisi seseorang dalam kehidupan. Perempuan yang memiliki jiwa modern dan intelektual akan berada dalam posisi unggul.

Melalui novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ini, telah digambarkan secara jelas bahwa perempuan, terutama Ibu, akan memiliki superioritas dalam hidupnya di beberapa bidang dan peranan yang dimilikinya. Dapur, rahim, dan anak seringkali dikaitkan secara negatif kepada perempuan. Tetapi pada kenyataannya hal tersebut mampu menjadi sebuah kekuatan bagi kaum perempuan untuk menempati posisi unggul (superior). Posisi superioritas yang dimiliki oleh tokoh Ibu juga dapat membawa beberapa perubahan baik untuk dirinya sendiri, anaknya, keluarganya, atau bahkan lingkungan sekitar. Pembentukan pola pikir modern dan intelektual menjadi salah satu pengaruh dari adanya superioritas di dalam diri Ibu. Selain itu, tokoh Ibu juga mampu membuat para kaum laki-laki berada dalam posisi lemah dibandingkan dirinya di beberapa bidang. Kaum laki-laki bahkan dinilai tidak mampu melepaskan diri dan akan selalu bergantung kepada Ibu dalam empat bidang tersebut.

5.2 Saran

Penelitian terkait superioritas Ibu dalam sebuah karya sastra diharapkan dapat memberikan bantuan kesadaran akan adanya poin superioritas dalam diri setiap perempuan, meskipun hanya dalam beberapa bidang dan peran. Selain itu, diperlukan lebih banyak penelitian terkait bentuk-bentuk superioritas dan kekuatan diri perempuan dalam karya sastra. Hal ini mengingat masih banyak karya dari para penulis perempuan yang berisikan emansipasi atau poin keperempuanan lain sampai saat ini. Salah satu penulis tersebut adalah Okky Madasari, yang telah banyak melahirkan karya bersudut pandang perempuan.

Selain penelitian tentang wujud superioritas tokoh Ibu, novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ini juga dapat diteliti melalui beberapa pendekatan sastra lainnya. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan tokoh Sasana. Mengingat kompleksitas jalan cerita yang tergambar penuh konflik kejiwaan. Selain itu, pendekatan sosiologi sastra juga bisa digunakan untuk penelitian novel *Pasung Jiwa* ini selanjutnya dengan tema berbagai konflik sosial yang terjadi dalam novel.